

PEMIKIRAN KRITIS NORMA *ETHIC WINDOW DRESSING* SEBAGAI TEKNIK *CREATIVE ACCOUNTING*

Diah Rizkyan Dewi

Universitas Bung Karno

*Corresponding author: dee_neuf@yahoo.co.id

ABSTRAK

Creative accounting merupakan suatu mekanisme yang digunakan oleh suatu entitas bisnis untuk tujuan tertentu. Tujuan dimaksud antara lain untuk membuat kinerja yang sebenarnya tidak atau kurang baik, menjadi baik atau lebih baik. Tentu saja hal ini dilakukan untuk memberikan kemanfaatan bagi entitas, baik secara finansial maupun non finansial, mendapatkan kredit dari pemberi pinjaman, atau bahkan untuk optimalisasi perpajakan. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis secara kritis sisi lain dari *creative accounting* yang dilakukan melalui *window dressing*, apakah *creative accounting* merupakan suatu tindakan yang legal, *fraud* atau bukan *fraud* namun hanya permasalahan *ethic*. Analisis kritis dilakukan melihat sisi lain yang belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu dari sisi karyawan sebagai pihak yang sering hanya sebagai objek. Norma *ethic* yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi apakah *creative accounting* memberikan manfaat bagi karyawan, dampak dari *creative accounting* dan pada akhirnya apakah memberikan rasa keadilan bagi karyawan sebagai bagian dari publik internal entitas yang tidak dimintai pendapatnya atas suatu kebijakan entitas. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* dengan paradigma kualitatif kritis. Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah entitas hendaknya memperhatikan norma *ethic* dan konsep keadilan bagi karyawan apabila entitas melakukan *creative accounting* untuk tujuan tertentu.

Kata Kunci: *creative accounting, window dressing, norma ethic, agency theory, power and knowledge* dan keadilan.

PENDAHULUAN

Laporan Keuangan yang diterbitkan secara berkala oleh perusahaan merupakan sumber informasi bagi setiap pengguna laporan keuangan yang benar-benar menggunakannya untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang diberikan oleh laporan tersebut. Informasi yang diberikan oleh perusahaan biasanya mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan dengan tujuan memaksimalkan kekayaan dan keuntungan. Perusahaan kadang-kadang telah menggunakan laporan keuangan ini untuk memberikan informasi yang menyesatkan / dimanipulasi untuk benar-benar menggambarkan gambar yang lebih hijau di mata pengguna untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini seperti yang terjadi pada Enron di mana laporan keuangan yang dimanipulasi telah memberikan dimensi baru kejahatan keuangan dan menciptakan kekacauan di dunia bisnis. Setiap keputusan yang diambil oleh investor dan pengguna lain dari laporan keuangan didasarkan pada informasi yang diberikan kepada mereka. Keingintahuan pengguna laporan keuangan tentang apa yang akan menjadi laporan keuangan berikutnya dan bagaimana itu akan, baik atau buruk. Tetapi tidak selalu kinerja perusahaan yang baik atau buruk tetapi kadang-kadang adalah akuntan perusahaan yang menyajikan laporan sesuai dengan prasyarat perusahaan. Laporan Keuangan pada persyaratan manajemen disiapkan, untuk memberikan gambaran perusahaan seperti yang diinginkan dikenal sebagai

creative accounting sebagaimana dikemukakan oleh (Gupta & Kumar, 2020).

Penjelasan diatas ditujukan untuk prasyarat tertentu, dapat pula ditujukan untuk kepentingan lain, misalnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan ada dalam konsisi merugi yang mungkin sebenarnya tidak merugi, namun demi untuk tujuan menghindari konsekuensi pembayaran pesangon atau gaji. Apabila hal ini terjadi apakah tidak ada dampak terhadap karyawan yang notabene buka jajaran management, maka nilai *ethic* menjadi tolok ukur apakah *creative accounting* dapat dibenarkan dengan memberikan rasa keadilan bagi karyawan bukan hanya *principal* dan *agen* dalam *agency theory*.

Creative Accounting

Creative Accounting adalah ketika akuntan tidak benar-benar mengikuti standar akuntansi yang ditetapkan oleh badan pengawas. Ini tidak ilegal tetapi tidak etis karena bertentangan dengan aturan yang ditetapkan oleh standar pelaporan. Teknik *creative accounting* hanya mengubah standar akuntansi, yang digunakan untuk mengubah informasi keuangan untuk digunakan oleh perusahaan dengan cara mereka sendiri. *Creative Accounting* hanya menggunakan "celah" yang tersedia dalam praktik akuntansi dan aturan untuk meningkatkan angka-angka dalam laporan keuangan untuk memberikan rasio keuangan yang menguntungkan dari perusahaan yang mengarah ke gerak ke arah kejahatan keuangan. Hal ini juga

terlihat bahwa auditor, terutama eksternal, biasanya mengabaikan *creative accounting* karena itu tidak ilegal tetapi, tidak etis (Gupta & Kumar, 2020).

Krupová, L. (2001) dalam (Blazek, 2021) berpendapat bahwa *creative accounting* dapat dianggap sebagai "proses memanipulasi data akuntansi untuk mengubah laporan keuangan dari apa yang seharusnya menjadi apa yang diinginkan oleh pencipta mereka dan proses di mana transaksi ekonomi langsung dilakukan sehingga memungkinkan untuk mencapai hasil yang menguntungkan dalam akun."

Naser (1993) dalam (Cugova & Cug, 2020) mendefinisikan *creative accounting* sebagai proses memanipulasi data akuntansi dengan memanfaatkan celah-celah dalam aturan akuntan dan pilihan praktek pengukuran dan pengungkapan di dalamnya untuk mengkonversi laporan keuangan dari apa yang seharusnya, ke apa manajer lebih suka melihat bisnis. Ini adalah proses dimana transaksi terstruktur sehingga menghasilkan hasil akuntansi yang diinginkan daripada melaporkan transaksi dengan cara yang netral dan konsisten.

Definisi yang paling umum yang muncul dalam literatur mengacu pada *creative accounting* sebagai proses memanipulasi data akuntan untuk mengubah laporan keuangan menjadi apa yang seharusnya diambil, dalam bentuk yang diinginkan pencipta mereka menurut Čírtková, L.(2005) dan Weissova, L.(2015) dalam (Kovalová & Michalíková, 2020). Definisi lain mengatakan bahwa *creative accounting* terdiri dari praktik akuntansi yang mengikuti hukum dan peraturan yang diperlukan, tetapi menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh standar yang dibuat untuk mencapai apa yang dimaksudkan menurut Evans, O.(2018) dalam (Kovalová & Michalíková, 2020)

Creative Accounting adalah praktek akuntansi yang mungkin atau mungkin tidak mengikuti aturan akuntan tetapi mereka adalah metode yang menyimpang dari aturan dan peraturan, itu adalah komplikasi yang berlebihan dan penggunaan cara inovatif untuk memvisualisasikan pendapatan, aset dan kewajiban, ini adalah cara yang inovatif dan agresif untuk melaporkan laporan keuangan, itu merupakan penyalahgunaan sistematis dari laporan keuangan yang benar dan adil.

Jadi ada 2 isu tentang *creative accounting*, yang pertama adalah ketika berkaitan norma *ethic* dan isu lain adalah *creative accounting* berkaitan dengan cara yang lebih agresif yaitu tindakan yang tidak benar dan tidak adil. (Gupta & Kumar, 2020) lebih lanjut mendefinisikan CA dalam dua langkah:

- 1) proses manipulasi angka akuntansi, menggunakan kelemahan dari aturan dan memanfaatkan kelemahan aturan untuk keuntungan sendiri seperti yang diminta oleh manajemen

- 2) manipulasi angka sedemikian rupa sehingga hasilnya diperoleh dengan cara yang diinginkan.

Teknik *Creative Accounting*

Metode yang biasanya digunakan dalam *creative accounting* (Gupta & Kumar, 2020);

- penerimaan pendapatan dan pengeluaran sekaligus;
- manipulasi persediaan;
- penundaan sengaja biaya;
- terlalu banyak membebani biaya akuisisi;
- tidak memperhitungkan provisi;
- bermain dengan kewajiban kontinjensi
- bermain dengan neraca
- mengubah kebijakan sesuai dengan kenyamanan – *depreciasi*;
- memanipulasi pendapatan dan pengeluaran;
- melebihi-lebihkan pendapatan dengan pendapatan palsu dan penjualan fiktif;
- menghapus piutang

Ada dua teknik dasar *creative accounting*. Teknik *window dressing*, kurang menuntut dan dapat digunakan oleh orang yang kurang mahir untuk meningkatkan posisi perusahaan, terutama dalam hal profitabilitas. Teknik kedua adalah pembiayaan off-balance jauh lebih menuntut dalam hal pengetahuan dan keahlian dan jarang terdeteksi dalam praktek (Cugova & Cug, 2020).

Window dressing

Perusahaan mencapai hasil ekonomi yang diinginkan melalui teknik ini. Transaksi dilakukan dengan sengaja sehingga gambar yang dihasilkan tidak memberikan gambaran yang benar dari keadaan entitas tetapi status yang diinginkan. Laporan keuangan memberikan gambaran yang menyesatkan tentang situasi keuangan perusahaan. Teknik ini ditujukan untuk pengguna eksternal laporan keuangan dan bertujuan untuk menggambarkan bisnis sebaik mungkin untuk menerima beasiswa, pinjaman, dan menjadi menarik bagi investor potensial. Teknik *window dressing* juga berfungsi untuk memanipulasi basis pajak perusahaan.

Teknik umum yang digunakan dalam *window dressing* menurut adalah;

- a) secara sengaja mengklasifikasikan aset dan kewajiban jangka pendek sebagai *noncurrent* dan sebaliknya, sehingga meningkatkan likuiditas untuk perusahaan
- b) Penjualan dan pembelian kembali
- c) Penggantian yang disengaja dari perbaikan dan modernisasi aset tetap dan sebaliknya
- d) Aset tanpa keuntungan yang dapat dipertahankan secara ekonomi – Aset yang tidak memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam aset perusahaan termasuk dalam

- aset perusahaan karena tidak membawa manfaat ekonomi apa pun
- e) Pembelian kembali aset - ini termasuk, misalnya, leaseback di mana bisnis menjual asetnya ke perusahaan leasing dan kemudian menyewa kembali ke sana
 - f) manipulasi harga entri - dalam kasus penilaian pada harga reproduksi atau akuisisi aset dengan cara produksi sendiri
 - g) Pengakuan pendapatan yang salah - pengakuan penghasilan pada periode yang salah
 - h) Pengakuan pendapatan fiktif - akuntansi untuk penjualan yang tidak pernah terwujud.
 - i) Kegagalan untuk mematuhi prinsip pencegahan - sebuah perusahaan tidak membuat persyaratan atau cadangan, atau tidak membuat mereka sejauh mereka akan diwajibkan secara hukum; Kasus yang sangat umum adalah penciptaan cadangan, yang pada saat yang sama mempengaruhi basis pajak, seperti cadangan, bahwa perusahaan memiliki ruang yang sangat besar untuk menyesuaikan keuntungan atau kerugian di kedua arah dan dengan demikian baik dengan meningkatkan penciptaan cadangan yang ada dalam kasus penyelesaian mereka.

Off – balance sheet financing

Teknik ini sebagian besar terkait dengan menutupi risiko keuangan dan bertujuan untuk menyingkirkan risiko yang timbul dari utang dan solvabilitas perusahaan. Ini adalah transaksi ekonomi yang direncanakan sebelumnya dan tujuan utamanya adalah untuk menyimpang dari keuntungan. Tujuannya adalah untuk menemukan cara pembiayaan yang tidak muncul sebagai kewajiban, tetapi menyebabkan perusahaan memiliki dana dari sumber eksternal. Praktik-praktik tersebut meliputi khususnya;

- a) Penggantian leasing keuangan dan operasional
- b) Akuntansi untuk penjualan kredit atau faktoring tergantung pada risiko yang timbul dari tidak membayar kredit (*non-recognition of liabilities resulting from non-payment of receivables*)
- c) Pinjaman yang dianggap sebagai penjualan
- d) Pinjaman yang diklasifikasikan sebagai ekuitas
- e) kerjasama dengan perusahaan lain, yang meningkatkan hasil bisnis perusahaan asli, tetapi secara resmi bisnis tidak terhubung. Ini adalah Entitas Tujuan Khusus (SPE), sebuah perusahaan dengan tujuan tertentu yang diciptakan untuk melakukan transaksi akuntansi tertentu dan memenuhi tujuan. Keuntungan mereka adalah bahwa mereka

membantu pendiri mereka menunda risiko dan pada saat yang sama mencapai manfaat tertentu, paling sering adalah untuk mengumpulkan modal. Tempat duduk mereka secara sengaja dipilih dengan cara untuk meminimalkan beban pajak pada mereka. Perusahaan-perusahaan ini juga digunakan untuk mentransfer aset dan kewajiban yang tidak diinginkan kepada mereka.

Konsep creative accounting

Basin (2016) dalam (Gupta & Kumar, 2020) memberikan batasan bahwa creative accounting hanyalah manipulasi akun di mana akuntan biasanya menyimpang dari prinsip akuntansi untuk menyajikan gambaran yang lebih baik dari laporan keuangan kepada pengguna, dengan hanya menggunakan celah dari aturan dan peraturan. Merchant dan Rockness (1994) dalam (Gupta & Kumar, 2020) mendukung bahwa creative accounting juga merupakan serangkaian langkah yang diikuti oleh manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan, dan mereka tidak memberikan gambaran yang sebenarnya tetapi sebenarnya memberikan hasil yang diinginkan untuk manajemen.

Mulford, C. W., Comiskey, E. E. (2005) dalam (Blazek, 2021) mengatakan bahwa potensi untuk *creative accounting* ditemukan dalam enam bidang utama : fleksibilitas regulasi, de-regulasi, ruang untuk penilaian manajerial sehubungan dengan asumsi tentang masa depan, waktu beberapa transaksi, penggunaan transaksi buatan dan akhirnya reclassifikasi dan presentasi angka keuangan.

Creative accounting untuk tujuan pajak

(Blazek, 2021) dalam penelitiannya menuliskan bahwa tujuan dari artikel nya adalah untuk menyoroti keseriusan efek negatif *creative accounting* pada akuntan perusahaan, yang secara paralel yang tidak menguntungkan negara, karena perusahaan membayar jumlah pajak yang diperlukan dan dengan demikian merugikan tidak hanya pemerintah, tetapi juga lingkungan bisnis untuk entitas bisnis. Creative accounting untuk tujuan ini umumnya menggunakan teknik *window dressing* (Cugova & Cug, 2020)

Motivasi dilakukannya Creative accounting

Kekuatan penjelasan laporan keuangan dipengaruhi oleh fakta bahwa laporan keuangan diterbitkan dan dapat diakses secara bebas oleh pengguna eksternal. Dalam prakteknya, ada konflik kepentingan antara penyusun dan pengguna laporan keuangan, yang mengakibatkan penyusun memanipulasi laporan keuangan sehingga melanggar tampilan yang benar dan adil dari item saldo. Pengguna eksternal mengandalkan informasi dari laporan keuangan untuk menciptakan citra

bisnis. Hal ini yang merupakan alasan mengapa muncul *creative accounting*, berikut dapat dijelaskan motivasi dilakukannya *creative accounting* (Cugova & Cug, 2020);

1) Inisiatif manajemen

Manajemen atas biasanya paling tertarik untuk membuat manajemen perusahaan terlihat lebih baik daripada sebenarnya. Itu adalah manajemen menengah dan senior yang paling rentan terhadap kegiatan akuntansi kreatif. Menurut sebuah studi Lynch (2011) dalam (Cugova & Cug, 2020), 64% penipuan melibatkan CEO, CFO atau pendiri perusahaan.

2) Masalah Valuasi

Valuasi adalah alasan lain untuk menggunakan *creative accounting*. Standar Akuntansi Internasional mengharuskan pengukuran nilai wajar untuk kelompok aset yang besar. Namun, masalah muncul ketika peraturan akuntansi memerintahkan penilaian pada harga historis. Ini berarti bahwa setiap aset harus dihargai dengan jumlah yang dihabiskan untuk akuisisi. Namun, pada akhirnya, harga historis dan depresiasi mereka dapat menyebabkan *underestimation*.

3) Tekanan dari investor

Kesalahan dalam penyajian laporan keuangan juga dapat terjadi dalam upaya untuk menarik sebanyak mungkin jumlah investor dan dengan demikian mengamankan permintaan untuk saham pasar ekuitas. Potensi investor dan peserta pasar modal mengharapkan kenaikan keuntungan yang stabil, yang mendorong perusahaan untuk salah menafsirkan hasil ekonomi dan menunjukkan keuntungan yang bernilai tinggi. Dengan cara ini, perusahaan dapat mencapai hasil ekonomi yang lebih baik daripada perusahaan lain M. Dobrodolac (2018) dalam (Cugova & Cug, 2020).

4) Dampak Lingkungan Bisni

Lingkungan bisnis adalah lingkungan yang kompleks di mana pengusaha beroperasi. Ini adalah lingkungan mikroekonomi dan lingkungan makroekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Analisis lingkungan adalah bagian yang sangat penting dari bisnis, karena sangat mempengaruhi posisi perusahaan di pasar dan mendefinisikan peluang dan ancaman. Insentif terbesar untuk menggunakan *creative accounting* adalah sistem pajak nasional D. Herrmann (1996) dalam (Cugova & Cug, 2020).

5) Mengurangi ketidakpastian dan risiko

Peningkatan tingkat inflasi, perubahan suku bunga dan nilai tukar di pasar valuta asing menyebabkan ketidakpastian dan mendorong perusahaan untuk mengurangi potensi risiko mereka melalui instrumen pasar keuangan.

Tanggung jawab etika Akuntan Profesional

Etika profesi adalah hal penting yang harus dimiliki oleh seorang profesional, demikian juga hanya dengan akuntan profesional. Etika profesi

menjadi landasan pijak dalam menjalankan profesinya agar pada saat menjalankan profesinya memiliki batasan etika.

Menurut Costuleanu (2013) dalam (Gupta & Kumar, 2020), etika adalah dasar dari masyarakat yang beradab. Setiap individu, terlepas dari kastanya, kepercayaan, warna dan jenis kelamin, dianggap setia kepada pekerjaan dan masyarakat mereka. Etika biasanya didasarkan pada prinsip-prinsip agama, budaya, sosial dan individu. Michael Josephson menganggap sepuluh poin berikut yang harus dipertimbangkan ketika berbicara tentang etika: Kejujuran; Integritas; Menghormati janji-janji yang dibuat; Kesetiaan; Keadilan; Kepedulian; Rasa hormat; Kewarganegaraan; Tanggung jawab; dan Kesempurnaan ketika datang ke pekerjaan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan seseorang.

Ketika membahas etika akuntan profesional, (Gupta & Kumar, 2020) etika ke dalam bagian yang berbeda yang sebagai berikut:

- 1) Menetapkan prinsip-prinsip dasar yang disiapkan sedemikian rupa sehingga mereka diikuti oleh para profesional yang terlibat.
- 2) Mendefinisikan kondisi yang telah ditentukan sebelumnya di mana para profesional mengikuti standar yang ditetapkan dalam teknik tertentu.
- 3) Kebijakan penilaian terbaik digunakan dalam situasi tertentu untuk mendapatkan alternatif terbaik.

Perilaku *window dressing* cenderung memicu perilaku manajerial yang tidak etis (Du, Yin, Han, & Lin, 2020). Kode etik dalam *window dressing* tidak memberikan manfaat apa pun bagi perusahaan yang menerapkannya (Duong & Fasan, 2022), penelitian ini juga menemukan bahwa mereka mempengaruhi perilaku manajer.

Menurut Kaptein (Kaptein, 2023) empat kekuatan dapat diidentifikasi yang mungkin mengancam etika ;

Kekuatan pertama adalah tentang harapan, dalam dan di sekitar organisasi, seperti apa organisasi itu seharusnya bahkan lebih etis. Keyakinan bahwa sesuatu yang baik bisa dan seharusnya lebih baik memicu kekuatan ini. Kekuatan ini bisa disebut kekuatan ke atas karena harapannya adalah etika suatu organisasi harus bergerak "naik".

Kekuatan kedua masuk arah sebaliknya dalam arti mencoba meruntuhkan etika suatu organisasi. Inilah yang disebut gaya ke bawah adalah tentang perilaku tidak etis menjadi lebih menggoda ketika suatu organisasi menjadi lebih etis. Kekuatan ini dipicu dengan keyakinan bahwa semakin baik sesuatu, semakin menggoda keburukan menjadi.

Kekuatan ketiga adalah tentang pengharapan bahwa organisasi harus mengurangi investasinya pada etika. Kekuatan ini dipicu oleh

keyakinan bahwa ada sesuatu yang ada bagus, itu bisa dan harus tetap bagus dengan sumber daya yang lebih sedikit. Ini gaya dapat disebut gaya mundur karena memberikan tekanan organisasi untuk kembali ke masa ketika organisasi kurang beretika dan kurang memperhatikan etika.

Kekuatan keempat berlawanan arah waktu dalam artian itu tentang tetap sama di masa depan. Ini yang disebut kekuatan ke depan adalah tentang harapan bahwa organisasi harus melanjutkan etikanya dan tidak mengubahnya. Kekuatan ini adalah dipicu oleh keyakinan bahwa ketika sesuatu berjalan dengan baik, maka itu akan terjadi harus tetap baik.

Laporan Keuangan

PSAK 201 (IAI, 2024) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, inerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- (a) aset;
- (b) liabilitas;
- (c) equitas;
- (d) penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- (e) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- (f) arus kas

Agency Theory

Laporan keuangan yang merupakan hasil akhir dari serangkaian proses pembukuan (*accounting*) sangat dipengaruhi oleh pemilik (*principal*) dan manajemen (*agen*), dimana pelaporan keuangan dipengaruhi oleh keinginan pemilik yang diterjemahkan oleh manajemen melalui kebijakan-kebijakan akuntansinya. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari *creative accounting* baik melalui teknik *window dressing* atau *off-balance sheet financing* tidak dapat dilepaskan dari *agency theory*.

Dalam penelitian akuntansi, teori agen tampaknya menjadi pendekatan standar untuk menekankan “kondisi ketidakpastian yang menyebabkan asimetri informasi potensial antara eksekutif yang mengelola perusahaan dan investor eksternal”. (Walker, 2013:448) dalam (Han, Shiwakoti, Jarvis, Mordie, & Botchie, 2023). Asimetri informasi terjadi ketika informasi disimpan secara pribadi, ditahan, atau diungkapkan secara strategis oleh manajer untuk mempengaruhi hasil

keputusan atau transaksi. (Williamson, 1979) dalam (Han et al., 2023).

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Sumaryati, Novitasari, & Machmuddah, 2020) menyebutkan bahwa teori agensi menggambarkan hubungan kontrak antara agen (manajer perusahaan) dan pemimpin. (company owners). *Agency Theory* memandang bahwa implementasinya mempunyai kebutuhan yang sangat berbeda antara prinsipal dan agen, mengakibatkan perselisihan mengenai masalah kepentingan atau keagenan.

Agency Theory mencerminkan konflik yang muncul setelah kontrak selesai dan kewajiban manajer untuk menjalankan perusahaan atas nama pemegang saham. Permasalahan keagenan dan biaya-biayanya muncul karena adanya perbedaan kepentingan sehingga menimbulkan konflik antara kepemilikan dan pengendalian sebagai delegasi utama dalam pengambilan keputusan di perusahaan atas nama pemilik dan pemegang saham sebagai agen yang mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Sebaliknya, *agency theory* umumnya melihat pengungkapan *Non-Financial Information* sebagai sebuah cara untuk mencapai tujuan perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi, untuk berbagi lebih banyak informasi dengan pemegang saham dan investor, dan, pada akhirnya, menurunkan biaya modal. Hal ini juga menerangkan kaitan *agency theory* dan *creative accounting*.

Power and Knowledge Theory

Foucault dalam teori power and knowledge (Bourdieu, 2022) membahas tentang apa yang telah dipelajari bahkan kurang adalah hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan, artikulasi satu sama lain. Ini telah menjadi tradisi bagi humanisme untuk mengasumsikan bahwa setelah seseorang mendapatkan kekuasaan, ia berhenti tahu. Kekuasaan membuat orang gila, dan mereka yang memerintah buta; hanya mereka yang menjauh dari kekuasaan, yang sama sekali tidak terlibat dalam tirani.

Foucault berpikir ada kekuasaan atas pengetahuan dan pengetahuan atas kekuasaan. Kita tidak boleh hanya mengatakan bahwa kekuasaan membutuhkan penemuan seperti itu, bentuk seperti itu dari pengetahuan, tetapi kita harus menambahkan bahwa penggunaan kekuasaan itu sendiri menciptakan dan menyebabkan munculnya objek-objek pengetahuan baru dan mengumpulkan tubuh-tubuh informasi baru. Kita tidak dapat memahami ilmu ekonomi jika kita tidak tahu bagaimana kekuasaan dan kekuasaan ekonomi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan kekuasaan secara abadi menciptakan pengetahuan dan, sebaliknya, pengetahuan secara konstan menginduksi efek kekuasaan.

Dikaitkan dengan pembahasan ilmu akuntansi, teori *power and knowledge* dapat menjadi

penguat terealisasi *agency theory*. Disisi lain power and knowledge dapat menjadi penghambat atau tidak terlaksananya *agency theory* apabila seluruh publik internal entitas menjunjung tinggi nilai keadilan sebagaimana dikemukakan oleh John Rawls antara *principal*, *agen* dan *karyawan*.

Theory of Justice

Pembahasan dalam bidang akuntansi terkait dengan pendapatan dan segala diskusinya seperti dikemukakan diatas, sebagai sebuah kritis terhadap *agency* teori adalah keadilan. Terori keadilan yang digunakan sebagai alat analisis adalah teori keadilan menurut John Rawls (Said & Nurhayati, 2021). Keadilan menurut Rawls pada dasarnya merupakan sebuah *fairness*, atau yang ia sebut sebagai *pure procedural justice*. Dari gagasan itu, teori keadilan Rawls mengaksentuasiakan pentingnya suatu prosedural yang adil dan tidak berpihak yang memungkinkan keputusan-keputusan politik yang lahir dari prosedur itu mampu menjamin kepentingan semua orang. Lebih jauh, *fairness* menurut Rawls berbicara mengenai dua hal pokok, *pertama*, bagaimana masing-masing dari kita dapat dikenai kewajiban, yakni dengan melakukan segala hal secara sukarela persis karena kewajiban itu dilihat sebagai perpanjangan tangan dari kewajiban natural (konsep natural law) untuk bertindak adil, *kedua*, mengenai kondisi untuk apakah institusi (dalam hal ini negara) yang ada harus bersifat adil. Itu berarti kewajiban yang dituntut pada institusi hanya muncul apabila kondisi yang mendasarinya (konstitusi, hukum, peraturan-peraturan di bawahnya) terpenuhi.

Ada tiga klaim moral dalam teori keadilan Rawls, yaitu

- 1) penentuan diri, yakni masalah otonomi dan independensi warga negara,
- 2) distribusi yang adil atas kesempatan, peranaan, kedudukan, serta barang dan jasa milik publik (*primary social goods*), dan
- 3) berkaitan dengan beban kewajiban dan tanggungjawab yang adil terhadap orang lain.

METODE PENELITIAN

Metodelogi dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Pemikiran kritis ditujukan untuk menjadikan alat analisis praktik *creative accounting* yang berlaku dan dampak yang ditimbulkan dari *creative accounting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan Keuangan dan *creative accounting*

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan entitas. Laporan keuangan seyogyanya dihasilkan dari suatu proses yang benar sesuai dengan prinsip

akuntansi yang berlaku dan tanpa direayasa melalui strategi apapun baik legal maupun illegal. Namun demi untuk menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan kinerja yang baik sehingga pengguna laporan keuangan akan melihat bahwa perusahaan ada dalam posisi yang sangat sehat dan menguntungkan, perusahaan menggunakan *creative accounting*.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa *creative accounting* adalah cara yang tidak etis, jika proses untuk menghasilkan laporan keuangan adalah tidak etis maka dengan demikian informasi yang dihasilkan juga tidak dapat dikategorikan informasi yang valid dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Creative accounting, Agency theory dan Power and knowledge theory

Creative accounting terjadi karena adanya *agency theory*, dimana *principal* sebagai pihak yang menguasai dan *agen* beserta karyawan adalah pihak yang dikuasai. Pada sisi lain, memanfaatkan celah dalam hal pengakuan dan pengukuran pendapatan yang mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi kecil juga akan berdampak pada pengurangan pegawai. Laporan keuangan dibuat seolah merugi secara periodic, sehingga karyawan yang tidak memahami laporan keuangan tidak dapat melakukan apa-apa hanya menerima tanpa memahami hal apa yang sebenarnya telah direncanakan oleh pemilik modal melalui manajemen.

Hal tersebut diatas terjadi dikarenakan karyawan tidak memiliki power dan tidak memiliki knowledge tentang akuntansi dan keuangan secara umum. *Power* dan *knowledge* dimiliki oleh pemilik modal, merupakan senjata yang digunakan oleh *principal* untuk menekan karyawan yang tidak memiliki power dan knowledge sama sekali. *Power and knowledge* dijadikan alat untuk menekan pihak yang lemah.

Penting bagi karyawan sebagai pihak sering hanya sebagai pelaksana dan dampak negatif yang secara langsung maupun tidak langsung merasakan dampaknya untuk meningkatkan *knowledge*. *Knowledge* dalam hal ini adalah *knowledge* tentang akuntansi sehingga sedikit demi sedikit tidak selalu menjadi pihak yang lemah atau bahkan dilemahkan. Apabila karyawan memiliki *knowledge* maka akan memiliki *power*, untuk tidak selalu menjadi pihak yang menjadi korban. *Power* dimaksud disini adalah bukan *power* sebagai pengambil kebijakan, tetapi *power* untuk mengurangi sedikit ketertindasan oleh *principal* yang memiliki *power and knowledge*.

Power and knowledge theory dan Theory for justice

Power dan knowledge yang dijadikan alat oleh *principal* dan *agen* sebagai alat untuk memenuhi tujuan mereka semata sehingga dapat menekan atau melemahkan karyawan. Keadaan ini sangat bertentangan dengan prinsip keadilan. Filosofi keadilan tidak sama sekali menjadi pertimbangan *principal* atau *agen*. Karyawan dalam hal ini memiliki posisi yang lemah, ketika tidak memiliki *power* dan *knowledge* maka sama sekali tidak merasakan keadilan.

Namun, apabila karyawan memiliki *knowledge* paling tidak akan memiliki sedikit *power* dalam bentuk *bargaining power* maka dengan demikian masih dapat merasakan keadilan.

Pemikiran kritis norma *ethic creative accounting*

Konsep, teknik maupun motivasi *creative accounting* selalu dari sisi *principal* dan *agen*, sama sekali tidak melibatkan karyawan dalam pertimbangan. Baik *window dressing* yang ditujukan untuk memperbesar laba demi kepentingan investor atau memperoleh pinjaman, maupun memperkecil laba untuk tujuan perpajakan semata-mata atas pertimbangan *principal* dan karyawan sama sekali tidak masuk dalam pertimbangan.

Apabila organisasi tidak memikirkan karyawan hanya memikirkan kepentingan *principal* dan *agen*, maka inilah etika, hal ini menandakan bahwa organisasi yang dikelola oleh *agen* memiliki etika yang tidak memikirkan karyawan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Mishra (Mishra & Aithal, 2023) bahwa perilaku anggota yang membentuk sebuah organisasi adalah apa yang menentukan budaya dan etosnya, yang pada gilirannya menentukan lingkungan etisnya. Etika manajemen, yang mencakup kebijakan yang mengatur bagaimana individu harus diperlakukan dan bagaimana mereka harus berperilaku, adalah penyebab utama dari perilaku dimaksud.

Apabila terjadi dampak dari *creative accounting* yang dipilih oleh entitas, maka sesungguhnya karyawan level bawah yang mengalami, jenjang dibawah manajemen secara struktural. Bahkan bisa jadi untuk menekan karyawan dengan alasan perusahaan merugi adalah dengan merekayasa laporan keuangan, sehingga karyawan tidak dapat menuntut haknya dikarenakan perusahaan merugi.

Seharusnya dalam setiap kebijakan dan strategi yang diambil oleh perusahaan, karyawan menjadi aspek yang harus dipertimbangkan sehingga menjadi kode etik pengambialn kebijakan entitas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Loughran (Loughran, Mcdonald, & Otteson, 2023) kode etik adalah alat manajerial untuk membentuk perubahan. Mereka sering menuntut dari karyawan standar perilaku yang lebih tinggi dari yang diwajibkan oleh hukum.

Penelitian di Italia oleh (La & Francesca, 2022) dimana dilakukan penelitian atas sampel 152 perusahaan swasta dengan Ethical Rating (ER) dan meneliti pandangan mereka tentang motivasi dan manfaat ekonomi dan sosial serta manfaat yang dirasakan ER untuk meningkatkan *ethical behaviour*. Apabila entitas menjadikan karyawan dibawah jajaran manajemen sebagai faktor yang dijadikan pertimbangan dan menjadi kode etik pada akhirnya akan menjadi *ethical behaviour*, sehingga *creative accounting* bukan laigi suatu pelanggaran etika.

KESIMPULAN

Penting bagi perusahaan yang melakukan *creative accounting* memasukkan aspek karyawan level dibawah manajemen sebagai pertimbangan. Hal ini penting untuk berbagai alasan; **Pertama**, mengedepankan norma *ethic*, dengan demikian entitas lebih mengedepankan karyawan sebagai manusia yang layak mendapatkan penghargaan humanis dan bukan hanya sekedar faktor produksi. **Kedua**, menjadikan entitas memiliki value yang bukan hanya dapat diukur sebagai kinerja keuangan namun lebih kepada value secara kualitatif. **Ketiga**, lebih memberikan rasa keadilan bagi karyawan karena memperlakukan karyawan secara etis. **Keempat**, jika kerangka etis dibangun untuk seluruh publik internal, maka akan menjadi *ethical behaviour* dan pada gilirannya akan menjadi *corporate culture*. **Kelima**, jika *corporate culture* sudah terbangun, maka bisa jadi dengan demikian akan meminimalisir praktik *creative accounting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Blazek, R. (2021). Creative accounting as a global tool for tax optimization. *SHS Web of Conferences*, 92, 02007. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219202007>
- Bourdieu, P. (2022). *Social Theory and Education Research*.
- Cugova, A., & Cug, J. (2020). Motivation for the use of creative accounting techniques in the conditions of the globalized business environment. *SHS Web of Conferences*, 74, 01004. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207401004>
- Du, X., Yin, J., Han, J., & Lin, Q. (2020). J . Account . Public Policy The price of sinful behavior window dressing: Cultural embeddedness on cigarette packages and financial reporting quality q. *Journal of Accounting and Public Policy*, (422), 106776. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106776>
- Duong, H. K., & Fasan, M. (2022). Living up to your codes ? Corporate codes of ethics and the cost of equity capital, 60(13), 1–24. <https://doi.org/10.1108/MD-11-2020-1486>
- Gupta, C. M., & Kumar, D. (2020). Creative

- accounting a tool for financial crime: a review of the techniques and its effects. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 397–411. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2019-0075>
- Han, H., Shiwakoti, R. K., Jarvis, R., Mordi, C., & Botchie, D. (2023). International Journal of Accounting Accounting and auditing with blockchain technology and artificial Intelligence : A literature review. *International Journal of Accounting Information Systems*, 48(April 2022), 100598. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2022.100598>
- IAI. (2024). *No Title*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kaptein, M. (2023). A Paradox of Ethics : Why People in Good Organizations do Bad Things. *Journal of Business Ethics*, 184(1), 297–316. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05142-w>
- Kovalová, E., & Michalíková, K. F. (2020). The creative accounting in determining the bankruptcy of Business Corporation, *01017*.
- La, F., & Francesca, R. (2022). Punishing Vices or Rewarding Virtues ? The Motivations for and Benefits of Ethical Ratings for Private Italian Companies. *Journal of Business Ethics*, 176(3), 467–485. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04699-8>
- Loughran, T., McDonald, B., & Otteson, J. R. (2023). How Have Corporate Codes of Ethics Responded to an Era of Increased Scrutiny ? *Journal of Business Ethics*, 183(4), 1029–1044. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05104-2>
- Mishra, A. K., & Aithal, P. S. (2023). Building Ethical Capital through Human Resource Building Ethical Capital through Human Resource, 8(1), 1–15.
- Said, M. Y., & Nurhayati, Y. (2021). A review on rawls theory of justice [1] [2], 29–36.
- Sumaryati, A., Novitasari, E. P., & Machmuddah, Z. (2020). Accounting Information System , Internal Control System , Human Resource Competency and Quality of Local Government Financial Statements in Indonesia, 7(10), 795–802. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.n10.795>